

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan suatu daerah yang mempunyai aneka adat istiadat yang berlainan di setiap daerahnya. Adat istiadat yang masih lekat ditemukan dari bermacam-macam budaya yang dilaksanakan masyarakat sampai saat ini dan hal itu menjadi ciri dari daerah tersebut. Ariyono (1985: 4) menjelaskan tradisi dan adat istiadat itu sama, yaitu merupakan kebiasaan yang sifatnya agamis dari aktivitas masyarakat dilihat dari nilai budaya, ketentuan, hukum dan peraturan yang berangkaian, membentuk peraturan yang kuat melingkupi konsep budaya dari kebudayaan untuk menata aktivitas atau perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Hal mendasar dalam sebuah tradisi yaitu informasi yang diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan, tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah. Tradisi pada prinsipnya merupakan proses enkulturasi dan internalisasi terhadap kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh falsafah hidup yang mendasari peri kehidupan masyarakat.

Salah satu Nagari di Padang Pariaman yang masih kuat tradisinya adalah di Nagari Sunur Tengah. Nagari Sunur Tengah tepatnya di Korong Koto Rajo, merupakan suatu Nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang mempunyai tradisi lokal yang unik dan berbeda dari daerah lain. Hal ini dapat dilihat dari tradisi lokal saat upacara pernikahan yang masih dilestarikan masyarakat. Pada upacara pernikahan terdapat suatu tradisi yang masih eksis dan tidak bisa ditinggalkan yang dinamakan tradisi *badantam*.

Tradisi *badantam* yaitu sebuah tradisi yang dapat dijumpai di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah. *Badantam* merupakan sebuah aktivitas tradisi bagi masyarakat Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah

dalam memberikan sumbangan untuk membantu biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan pernikahan. Tradisi *badantam* merupakan bentuk kebersamaan dan kegotongroyongan berdasarkan ajaran adat “*barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*”. Tradisi *badantam* memiliki keunikan yang mencolok yaitu terdapatnya prinsip materialisme yang menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Hal itu dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab yang kuat dalam pendanaan.

Sampai saat ini tradisi *badantam* masih dilakukan oleh masyarakat sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan. Melaksanakan acara pernikahan tentunya akan mengeluarkan biaya yang banyak mulai dari biaya untuk uang *japuik* dan uang *hilang* bagi mempelai perempuan. Selain itu juga untuk perlengkapan pesta lainnya seperti perlengkapan isi kamar, biaya makanan dan minuman, biaya sewa pelaminan, acara hiburan, biaya membuat makanan untuk *manjalang* ke rumah mertua yang biasa disebut *juadah* (makanan khas Pariaman ketika pesta yang dibawa pengantin perempuan saat *manjalang* ke rumah mertua), serta biaya lainnya yang menjadi kebutuhan hingga acara pernikahan selesai. Akibatnya untuk masyarakat yang memiliki ekonomi yang lemah akan kesulitan melaksanakan acara pernikahan. Tradisi *badantam* ini dapat menolong masalah biaya yang dirasakan masyarakat menengah kebawah. Bantuan biaya saat tradisi *badantam* diberikan oleh anggota keluarga pengantin yang mengadakan acara dan dibantu oleh masyarakat sekitar.

Pada perkembangannya tradisi *badantam* tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat yang memiliki ekonomi yang kurang mampu saja. Bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas juga akan melaksanakan *badantam* karena sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun. Pada tradisi *badantam*, terkandung nilai-nilai yang menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dahulunya *badantam* diperuntukkan hanya untuk pengantin perempuan, tapi saat ini tradisi *badantam* juga diperuntukkan untuk mempelai laki-laki.

Saat pelaksanaan tradisi *badantam* keluarga dan masyarakat bersaing untuk menyumbangkan dana dan tak jarang pula ada yang dipermalukan jika memberikan sumbangan yang tidak sesuai. Tradisi *badantam* dipimpin dan dipandu oleh *tukang sorak*. *Tukang sorak* yaitu orang yang akan menyebutkan nominal sumbangan dana yang diberikan. Di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah yang berperan menjadi *tukang sorak* adalah Wali Korong karena beliau merupakan pemimpin di Korong tersebut. Dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh pengurus kelompok sosial *badantam* ada ketentuan tarif dengan nominal tertentu yang harus diberikan oleh masyarakat.

Di dalam tradisi *badantam* terdapat fenomena dimana masyarakat berlomba-lomba untuk memberikan bantuan sebanyak-sebanyaknya karena ingin dipandang atau dianggap orang berada, tidak jarang mereka dari kalangan ekonomi yang cukup merasa sombong atas bantuan biaya lebih yang mereka berikan. Dengan itu masyarakat setempat yang hadir pada acara tersebut juga ikut antusias dan membuat suasana pada acara *badantam* menjadi meriah. Disisi lain bagi masyarakat dari kalangan ekonomi lemah dengan kesederhanaan yang mereka miliki hanya mampu memberikan bantuan sesuai dengan nominal yang sudah ditetapkan.

Bagaimanapun masyarakat harus menghadiri acara *badantam*, karena tradisi ini diikat oleh sanksi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sanksinya yaitu jika sekali saja tidak menghadiri atau tidak ikut berpartisipasi dalam acara *badantam* maka orang tersebut akan dikucilkan, bahkan tidak dianggap lagi dalam masyarakat. Terkadang pelaksanaan tradisi ini menjadi tanggung jawab yang berat bagi masyarakat ekonomi bawah. Hal ini sangat dirasakan pada musim *alek* pernikahan dan jumlah undangan yang harus dipenuhi terlalu banyak. Walaupun demikian, tradisi ini mengandung fungsi yang memberikan manfaat lebih besar dibandingkan dengan beban yang dirasakan oleh masyarakat. Hal itulah yang membuat tradisi *badantam* tetap bertahan hingga saat ini.

Kemajuan zaman saat ini dapat memudahkan tradisi-tradisi yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat hukum adat, termasuk salah satunya tradisi *badantam*. Hal ini dipengaruhi karena ketidaktahuan masyarakat yang tidak memahami tradisi *badantam* yang terkadang menimbulkan berbagai pemahaman dari berbagai kalangan masyarakat sehingga mengakibatkan perbedaan tanggapan antara kelompok yang membantu dengan membantah tradisi *badantam*. Membebaskan diri dari tradisi yang sudah turun-temurun memang tidak mudah, apalagi di dalam masyarakat yang adat istiadatnya masih kuat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan-permasalahan dan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, dalam tradisi *badantam*. Maka penulis akan meneliti dengan judul “Tradisi Badantam Dalam Pernikahan Di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang di atas, munculah beberapa masalah yang perlu untuk dibahas. Permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya tradisi *badantam* dalam pernikahan di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah?
2. Apa fungsi tradisi *badantam* di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk menjawab bagaimana permasalahan yang terjadi sehingga penulis dapat menelaah suatu tujuannya yakni:

1. Untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi munculnya tradisi *badantam* dalam pernikahan di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah.
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi *badantam* Di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas 2 macam yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Soekidjo (2010: 47) Manfaat teoritis atau akademis yaitu manfaat bagi perluasan ilmu. Maka manfaat ini bisa memperluas ilmu dari aspek teoritis. Adapun manfaat teoritisnya adalah:

- a. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan pengetahuan di bagian seni dan budaya dengan mengkaji tradisi *badantam*.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan landasan teoritis bagi perkembangan ilmu sosial dan dapat memberikan informasi mengenai fungsi yang terkandung pada tradisi *badantam* dalam pesta pernikahan etnis Minangkabau di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah terutama dalam bidang ilmu antropologi budaya, serta dapat menjadi tambahan literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan pengkajian dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan fungsi tradisi *badantam* dalam pernikahan di Korong Koto Rajo Nagari Sunur Tengah.

## 2. Manfaat Praktis

Soekidjo (2010: 47) penelitian dilakukan jika terdapat masalah yang akan dituntaskan. Manfaat praktis berfungsi untuk menuntaskan permasalahan secara praktis.

Manfaat praktis diambil dari penelitian itu sendiri. Adapun manfaat praktis penelitian ini:

- a. Bahan perbandingan bagi penulis berikutnya yang mengkaji tradisi *badantam* untuk kajian lebih lanjut pada topik yang serupa dan dengan fokus yang berbeda.
- b. Memperbanyak wawasan keilmuan penulis tentang tradisi *badantam*.
- c. Mampu menambah pengetahuan tentang ilmu dalam bidang budaya serta bermanfaat untuk kedepannya sampai masa yang akan datang.

